Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 27, No. 1, Oktober 2022
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

SIANTAN: DAERAH PELARIAN POLITIK DAN PUSAT BAJAK LAUT ABAD XVIII

Dedi Arman

Badan Inovasi Riset Nasional
Jalan M.H. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat
Surel: dedi023@brin.go.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang peran Siantan (Anambas), Kepulauan Riau pada abad XVIII sebagai daerah pelarian politik dan pusat aktivitas bajak laut atau lanun. Penulisan menggunakan metode sejarah dan studi kepustakaan. Sejumlah bangsawan dari Kesultanan Siak, Kesultanan Palembang, dan bangsawan Bugis dari Luwu hijrah ke Siantan setelah kalah dalam perebutan kekuasaan di negerinya. Di Siantan, penguasa yang tersingkir ini menyusun kekuatan kembali untuk merebut kekuasaan. Keberadaan orang laut menjadi kekuatan utama untuk menguasai lautan dan melakukan perompakan di Laut Cina Selatan serta wilayah lain. Selain politis, aksi perompakan juga bermotif ekonomi untuk mencari kekayaan. Ikatan perkawinan menjadi sarana yang ampuh dalam mempererat hubungan antara para penguasa pendatang dengan penduduk Siantan.

Abstract

This paper examines the role of Siantan (Anambas), Riau, as a political refuge and a center for pirate or lanun activities in the 18th century. This paper uses historical methods and literature studies. A number of nobles from the Siak Sultanate, Palembang Sultanate, and Bugis aristocrats from Luwu moved to Siantan after losing the power struggle in their countries. In Siantan, these ousted rulers regrouped to seize power. The existence of the orang laut is the main force behind their desire to become rulers in the seas and to carry out piracy in the South China Sea and other areas. Apart from having political aims, acts of piracy also have economic motives to seek wealth. The marriage bond became a powerful means of strengthening relations between the immigrant rulers and the Siantan population.

***Keywords**: Siantan, pirate, political escape area*

PENDAHULUAN

Pulau Siantan (Anambas) bisa jadi merupakan salah satu pulau di Kepulauan Riau yang paling banyak disebut dalam catatan naskah kuno dan arsip kolonial Belanda, selain Pulau Penyengat, Pulau Bintan, dan Pulau Lingga. Nama Siantan banyak disebut dalam sejumlah hikayat, seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Siak*, *Hikayat Johor* dan dalam buku *Sulalatus Salatin* karya Tun Sri Lanang dan *Tuhfat Al Nafis* karya Raja Ali Haji**.**

Siantan terletak di wilayah Pulau Tujuh, Laut Cina Selatan. Sebuah kawasan dengan pulau-pulau yang tersebar antara Semenanjung Malaya dengan Kalimantan, dan merupakan sumber tenaga kerahan penting bagi kerajaan yang sedang berperang di kawasan ini pada abad XVIII (Barnard, 2003:119). Pada abad XVIII, wilayah Siantan masuk dalam kekuasaan Kesultanan Johor yang merupakan kelanjutan dari Kesultanan Malaka. Sebagai pusat perdagangan, wilayah ini dihuni sejumlah etnik. Selain Melayu, Bugis, dan Tionghoa, *orang laut* sudah sejak lama menghuni Pulau Siantan.

Karena letaknya yang strategis, Pulau Siantan dan pulau-pulau lainnya di kawasan ini juga dikenal sebagai jalur perdagangan Internasional. Kapal-kapal dagang dari berbagai negara singgah di Siantan. Jalur perdagangan yang begitu ramai menjadi peluang munculnya aksi perompakan yang dilakukan para lanun atau bajak laut (Swastiwi, 2018:51). Pada dasarnya, aksi bajak laut di Siantan dan Jemaja (Anambas) sudah ada sebelum abad XVIII. Dalam *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tome Pires, aksi bajak laut di Laut Cina Selatan pada abad XVI sudah terjadi. Para bajak laut berkumpul di Jumaia (Jemaja) untuk memasarkan hasil rampasannya. Nama Jemaja dan Siantan dikenal sebagai tempat para lanun yang melakukan aksi di perairan Palembang. Aksi lanun di Siantan dan wilayah sekitarnya, seperti Jemaja, berlanjut hingga abad XVIII. Bahkan, aktivitas pembajakan tersebut masih berlangsung hingga abad XXI (Lapian, 2011:176-177).

Selain sebagai pusat perdagangan dan aktivitas bajak laut, Siantan pada abad XVIII juga menjadi daerah pelarian politik. Sejumlah penguasa dari Kesultanan Siak dan Kesultanan Palembang pindah ke Siantan, setelah kalah dalam perebutan kekuasaan di kesultanannya. Dari Kesultanan Siak, Raja Alam yang merupakan anak dari Raja Kecik, pendiri Kerajaan Siak, pernah lama berdiam di Siantan. Cucu Raja Kecik, yakni Raja Ismail, juga dikenal sebagai penguasa Laut Cina Selatan. Selain bangsawan dari Kesultanan Siak, Pangeran Anom dan Pangeran Krama Jaya dari Kesultanan Palembang pada abad XVIII juga hijrah ke Siantan. Keduanya kalah dalam perebutan kekuasan di Palembang. Usai pengembaraan dari Siantan, Pangeran Krama Jaya kembali ke Palembang dan dilantik sebagai sultan dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin I.

Bangsawan Bugis, ialah Daeng Rilaka dan kelima anaknya yang tersingkir dari Luwu juga hijrah ke Siantan. Anak Daeng Rilaka yang bernama Daeng Parani (Opu Dahing Parani) menikah di Siantan dengan anak Nahkoda Alang. Dari perkawinan ini lahirlah dua anak, yakni Daeng Kamboja dan Daeng Khadijah. Daeng Kamboja nantinya menjadi Yang Dipertuan Muda Riau, sementara Daeng Khadijah menikah dengan Raja Alam, anak Raja Kecik dari Kesultanan Siak (Matheson, 1998:27).

Ada sejumlah tulisan yang membahas Siantan pada periode abad XVIII. Di antaranya, Timothy P. Barnard dalam bukunya yang berjudul *Pusat Kekuasaan Ganda, Masyarakat, dan Alam Siak & Sumatra Timur 1674-1827*. Buku ini membahas Kesultanan Siak yang kekuasaannya

mencapai Sumatra Timur. Dalam buku ini dibahas pula hijrahnya Raja Alam dan Raja Ismail dari Siak ke Siantan karena pergolakan yang terjadi di Kesultanan Siak. Siantan hanya menjadi bagian kecil dalam buku ini. Tulisan lain yang membahas Siantan adalah tulisan Frawita Sari, *Sistem Kekerabatan Sosial Masyarakat Dalam Penggunaan Gelar Kebangsawanan Yang dan Abang di Kota Muntok, Kepulauan Bangka (1734-1816)* (Sari, 2015). Dalam tulisan ini disinggung asal usul Kota Muntok yang berkaitan erat dengan kedatangan orang Siantan atas kebijakan Sultan Mahmud Badaruddin I dari Palembang. Namun, fokus bahasan utamanya adalah penggunaan gelar *Yang* dan *Abang* yang dipengaruhi Kesultanan Johor. Tulisan lain yang relevan dan membahas Kepulauan Anambas adalah tulisan Anastasia Wiwik Swastiwi berjudul *Perdagangan dan Ekonomi Maritim di Kepulauan Anambas Abad XIX-XX* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri, 2018). Meski ada menyinggung Siantan, namun secara umum yang dibahas adalah wilayah Kepulauan Anambas dan berfokus pada masalah perdagangan dan ekonomi maritim abad XIX-XX.

Penelitian ini membahas peran Siantan sebagai pusat bajak laut dan daerah pelarian politik pada abad XVIII. Batasan temporalnya adalah abad XVIII dengan alasan bahwa pada masa ini para bangsawan dari Kesultanan Siak, Kesultanan Palembang, dan Johor datang ke Siantan kemudian membangun kekuatan di sana. Aktivitas bajak laut juga pada masa ini merajalela sehingga Belanda menyebut Siantan sebagai sarang bajak laut.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yakni yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis sintesis), dan penulisan (Kuntowijoyo, 1995:89). Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018:3).

Sumber-sumber yang telah diperoleh melalui studi kepustakaan, kemudian dilakukan verifikasi berupa kritik sejarah dan keabsahan sumber. Sumber sejarah yang diperoleh tentang Siantan, Kesultanan Johor, Siak, dan Palembang banyak bersumber dari cerita rakyat, hikayat atau sumber lisan lainnya yang berbalutkan unsur mitos. Langkah selanjutnya, setelah dilakukan kritik sumber kemudian dilanjutkan interpretasi berupa analisis data yang diperoleh. Tahapan terakhir adalah penulisan karya sejarah.

Asal Usul Penduduk Siantan

Dari sumber cerita rakyat, penduduk asli Siantan terdiri dari empat kategori, yakni orang Kamboja yang datang ke Siantan menjadi lanun (bajak laut) di Laut Cina Selatan; para tawanan yang berasal dari Semenanjung Malaya; Temasek (Singapura); dan pulau-pulau di Kepulauan Riau. Selain itu, juga orang-orang dari Kerajaan Brunei dan orang-orang dari Kerajaan Jambi. Merekalah yang pertama menghuni daerah Siantan. Dari perpaduan dengan penduduk pendatang lainnya, yakni orang Tionghoa dan Bugis, yang nantinya menyebar ke seluruh wilayah Anambas (Swastiwi, 2018:34-35).

Asal usul nama Siantan berasal dari kata *Sian Tang*, sebuah wilayah di Cina bagian selatan. Penamaan ini terkait dengan tokoh bernama Lim Tau Kian. Lim lari ke Siantan untuk mencari perlindungan akibat perang di negerinya. Pada awal abad ke-18, terjadi pemberontakan di Cina Selatan. Para petani di wilayah Sian Tang melawan Raja Huang Taiji

dari Dinasti Qing atau Wangsa Manchu (*Qing Chao*) (1644-1912). Lim Tau Kian beserta pengikutnya menyingkir ke Siantan yang berada di bawah kekuasaan Johor. Untuk menarik perhatian Sultan Johor, Lim Tau Kian memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Abdul Hayat. Lalu, Lim Tau Kian menikah lagi dengan seorang wanita Melayu (Sari, 2015:123). Dari pernikahannya dengan wanita Melayu yang merupakan putri dari bangsawan Johor bernama Wan Awang, lantas Lim Tau Kan menjadi bangsawan bergelar *Ence* (*Encik*) Wan Abdul Hayat dan ditetapkan sebagai kepala negeri Siantan. Ia kemudian juga menikah wanita Cina dari Dinasti Ming.

Siantan sebagai Pusat Bajak Laut

Aktivitas lanun (bajak laut) di Siantan terekam dalam cerita rakyat, hikayat, dan dalam arsip Belanda. Jauh sebelum abad XVIII, bajak laut sudah ada di Siantan. Konon, pada penghujung abad XVI di daerah Gunung Kute yang terletak di teluk Pulau Matak, berdekatan dengan Kampung Tokong, Teluk Sunting dan Kampung Langir, merupakan sebuah perkampungan kecil berpenduduk orang-orang dari daerah Kamboja (Cempa). Orang-orang yang bermukim di sini diceritakan adalah lanun (bajak laut), yang tinggal bersama para tawanannya dari Semenanjung Malaya pesisir bagian Timur, termasuk Temasek (Singapura) dan pulau-pulau di perairan Bintan, Kepulauan Riau. Lanun ini merompak di sekitar jalur Laut Cina Selatan dan daerah-daerah pesisir. Kadang-kadang mereka juga menyerang dan merampok penduduk di daerah-daerah pesisir Semenanjung Malaya (Swastiwi, 2018:24). Hasil perompakan kemudian dibawa ke Gunung Kute. Para tawanan dijadikan budak dan para wanita diperistri. Budak-budak tersebut disuruh bercocok tanam karena daerah ini sangat subur.

Aksi bajak laut di Siantan dan Jemaja juga disebutkan dalam *Suma Oriental* karya Tome Pires dan *Hikayat Hang Tuah*. Tome Pires menyebutkan, sekitar tahun 1515 bajak laut telah ada di bagian timur Nusantara dan daerah sekitar pantai Sumatra bagian timur. Para bajak laut merompak dan menangkap budak yang nantinya dikumpulkan di sebuah tempat bernama Jumaia, yang disebutkan berada di dekat Pahang. Jumaia ini ditafsirkan sebagai Jemaja (Anambas) (Lapian, 2011: 176). Jemaja dan Siantan dalam *Hikayat Hang Tuah* disebutkan dalam perompakan di perairan Palembang:

> *"Adapun kami sekalian ini musoh Siantan sapuloh buah. Nama penghulu kami Aria Negara namanya, dan dari Jemaja pon sepuloh buah hendak merompak ke Palembang."*

Lapian menyebutkan bahwa Siantan, Jemaja di Kepulauan Anambas masih dikenal sebagai sarang bajak laut hingga abad XXI. Pulau itu masih digunakan sebagai basis kegiatan mereka (Lapian, 2011:176).

Pada abad XVIII, dari perspektif serikat-serikat dagang Eropa, Siantan hanyalah sarang perompak. Tempat ini dihuni *orang laut*, pendatang Melayu, Bugis, dan Cina. Secara tradisional, Siantan berada dalam kekuasaan Kesultanan Melaka dan dilanjutkan oleh Kesultanan Johor. Banyaknya pendatang yang hijrah ke Siantan disebabkan daerah ini sangat ramai sebagai pusat perdagangan (Barnard, 2003:120).

Tokoh yang banyak disebut dalam aksi perompakan pada abad XVIII di Siantan adalah Raja Alam, anak Raja Kecik dari Kesultanan Siak. Pada tahun 1740-an, Raja Alam berkuasa di Siantan dan sangat diterima dengan baik serta dihormati *orang laut* karena posisinya sebagai titisan dari Raja Kecik. Raja

Alam menggandeng *orang laut* untuk bekerja sama dalam menguasai Lautan Cina Selatan dan sekitarnya. Raja Alam sangat disegani dan banyak mendapat dukungan setelah berhasil merompak kapal Inggris, *Nancy.* Kapal sarat muatan yang berisi uang logam 50.000 itu berhasil dirompak dan awak kapalnya ada yang terbunuh, dan ada yang memilih terjun ke laut. Kisah perompakan ini dipaparkan dalam *Hikayat Siak* (Barnard, 2003:120).

Selain Raja Alam, tokoh lain yang paling popular sebagai raja bajak laut dari Siantan adalah Raja Ismail dari Kesultanan Siak. Ia dan pengikutnya hijrah ke Siantan pada tahun 1761. Seperti para pendahulunya, sebagai titisan Raja Kecik, Raja Ismail menemukan basis dukungannya di Siantan dan pulau-pulau sekitar Pulau Tujuh. Orang laut yang terdiri dari berbagai kelompok etnik di Siantan, menyatakan dukungannya. Menurut Barnard, dalam literatur Eropa dan nonSiak, Raja Ismail digambarkan sebagai perompak paling kejam yang berlayar keluar dari Siak. Aksi perompakan yang dilakukannya menyebabkan ia dimusuhi oleh Belanda dan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dari Johor pada abad XVIII.

Keberadaan *orang laut* di Siantan yang diandalkan dalam aksi perompakan di laut, jejaknya bisa dilihat hingga saat ini. Orang laut saat ini menetap di Pulau Air Sena, berdekatan dengan Pulau Siantan. Secara administratif, pulau ini masuk dalam wilayah Kecamatan Siantan Tengah. Populasi *orang laut* di Desa Air Sena pada tahun 2017 adalah 722 orang, yang terdiri dari 364 orang laki-laki dan 358 orang perempuan (Miswanto, 2018:61).

Siantan sebagai Daerah Pelarian Politik: Pelarian Bangsawan Bugis

Siantan merupakan daerah yang bernilai penting terhadap keberadaan Orang Bugis di Semenanjung Melayu, khususnya Kepulauan Riau. Kisah kedatangan Daeng Rilaka dan kelima putranya, yakni Daeng Parani, Daeng Celak, Daeng Marewa, Daeng Kamasi, dan Daeng Manambun ke Siantan diceritakan dalam naskah *Silsilah Melayu Bugis* karya Haji Abdullah bin Khairuddin yang bertanggal 27 Sya'ban 1282 Hijriah. Mereka terusir dari kampung halamannya di tanah Bugis. Daeng Rilaka beserta anaknya dari Makassar pergi ke tanah Jawa dan Betawi, mereka berjumpa saudaranya bernama Daeng Bias. Selama tiga bulan mereka di Betawi dan mendapat bekal pinjaman uang, serta kapal pencalang. Lalu, Daeng Rilaka berlayar menuju ke Pulau Siantan (Evawarni, 1993:388).

Kisah ini juga diceritakan dalam *Tuhfat al Nafis* karya Raja Ali Haji. Ada sekitar 40 orang yang ikut dalam rombongan Daeng Rilaka ini. Di Siantan, rombongan bertemu dengan seorang keturunan Bugis bernama Nakhoda Alang, yang telah berganti nama menjadi Qori Abdul Malik. Dalam pertemuan tersebut, anak Daeng Rilakka, yaitu Daeng Parani, mempersunting anak Qori Abdul Malik yang bernama Encik Fatimah (Matheson, 1998:53).

Rombongan Daeng Rilakka juga melakukan perjalanan ke Kamboja. Sekembalinya dari Kamboja, rombongan Daeng Rilakka kembali merapat di Siantan. Sesampainya di Siantan, Encik Fatimah yang merupakan isteri dari Daeng Parani melahirkan anak pertama mereka, yang kemudian diberi nama Daeng Kamboja. Selain kelahiran Daeng Kamboja, tidak lama berselang Daeng Rilakka meninggal dunia. Dalam *Tuhfat al Nafis* disebutkan, ada dua pendapat tentang lokasi Daeng Rilakka dimakamkan. Ada yang menyebut ia dimakamkan di Siantan, tetapi ada pula yang menyebut jenazahnya dibawa ke tanah Bugis.

Siantan juga disebut dalam *Tuhfat al Nafis* sebagai daerah yang menjadi lokasi peperangan antara Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dari Johor dengan Raja Alam dari Siak. Pada tanggal 23 Oktober 1949, Pasukan Sulaiman menyerang pasukan Raja Alam di Tarempa, pusat wilayah Pulau Siantan. Dalam Tuhfat disebutkan:

> *"Syahdan adapun (perang di Siantan, iaitu perang Sultan Sulaiman sendirinya dengan Raja Alam kira-kira lima bulan lamanya. Baharu Yang Dipertuan Muda datang membantu. Lalulah Raja Alam alah undur ke Maran dan jikalau hendak dimasukkan perang ini dinamakan perang Raja Bugis juga. Jadi sebelas kalilah, habislah perang Raja Siak dengan Raja Bugis itu. Di dalam hal itu perang di Singapura juga akhirnya."*

Selama berada di Siantan, Opu Bugis Daeng Lima Bersaudara telah menerima undangan dari Sultan Sulaiman di Johor yang sedang bergolak merebut tahta kerajaan. Tetapi sebelum ke Johor, Opu Bugis Daeng Lima Bersaudara telah menerima jemputan Kerajaan Matan di Kalimantan (Indrapura). Kerajaan Matan (Indrapura) sedang menghadapi konflik perebutan tahta antara Sultan Muhammad Zainuddin dengan adiknya sendiri Pengiran Agong. Sultan Zainuddin lari ke Banjar dan merancang serangan dengan Sultan Tahmidullah (Sultan Banjar), untuk menyerang balik adiknya, Pengiran Agong. Sultan Zainuddin juga telah mengirim surat memohon pertolongan kepada Opu Daeng Menambun yang saat itu berada di Siantan (Jasni, 2016).

Pelarian Bangsawan Siak

Ada dua orang bangsawan Siak yang sempat menguasai Siantan. Keduanya hijrah ke Siantan setelah tersingkir dalam pergolakan dalam Kesultanan Siak. Nama pertama adalah Raja Alam, anak Raja Kecik hasil perkawinannya dengan orang Rawas, Palembang (Barnard, 2003:113). Raja Alam tersingkir dari Kesultanan Siak setelah adiknya berbeda ibu, yaitu Raja Mahmud, dilantik sebagai Sultan Siak. Raja Alam menyingkir dari Buantan dan hijrah ke Siantan.

Raja Alam melanjutkan perlawanan ayahnya terhadap Sultan Sulaiman dari Johor. Ia merebut Siantan yang merupakan wilayah di bawah kekuasaan Kesultanan Johor. Raja Alam, pada tahun 1940-an berdiam di Siantan untuk menggalang kekuatan. Sebagai titisan dari Raja Kecik, Raja Alam mendapat dukungan secara penuh dari *orang laut* yang ada di Siantan (Barnard, 2003: 120).

Selain Raja Alam, ada figur lain yang populer, kontroversial, dan pemberani di Siak yang mewarisi Raja Kecik, yakni Raja Ismail. Raja Ismail adalah anak dari Sultan Mahmud atau Tengku Buang Asmara, yang merupakan putra bungsu Raja Kecik. Dengan demikian, Raja Ismail merupakan keponakan dari Raja Alam. Dalam literatur Eropa, Raja Ismail digambarkan sebagai perompak paling kejam yang keluar dari Siak. Raja Ismail digambarkan dalam *Syair Perang Siak*, anak raja pergi untuk meningkatkan daulatnya. Belanda menjulukinya bajak laut terbesar di Semenanjung Melayu dan menjadi penguasa Laut Cina Selatan. Pengembaraan Raja Ismail tergambar dalam sejumlah literatur yang mengupas tentang Kerajaan Siak Seri Indrapura.

Raja Ismail berhasil membangun kekuatan di Pulau Tujuh karena dukungan *orang laut*. Ia menjadi semacam duplikasi dari Raja Kecik. Saat tiba di Siantan, penduduk lokal yang berstatus *orang laut*, menerimanya dengan tangan terbuka. Raja Ismail dianggap titisan Raja Kecik. Titisan dewa. Ikatan genealogis menjadikan *orang laut* setia. Raja Ismail datang diberi hadiah dalam bentuk *real* Spanyol. Raja Ismail bersekutu dengan Raja

Negara, penguasa Siantan yang *orang laut*. Orang laut juga tertarik dengan hasil perompakan. Ia berkuasa di Laut Cina Selatan dengan dukungan *orang laut* ini.

Cucu Raja Kecik kemudian mengukuhkan diri sebagai penguasa kerajaan Siantan yang berbasis di lautan dengan mengeksploitasi Sumatera Timur, Laut Cina Selatan. Pada tahun 1780, Kesultanan Siak menaklukkan daerah Langkat, dan menjadikan wilayah tersebut dalam pengawasannya, termasuk wilayah Deli dan Serdang. Meski begitu, berkuasa di Semenanjung Melayu, Raja Ismail tak pernah berhasil menaklukkan Riau. Raja Ismail pada tahun 1779, mengambil alih kedudukan Yang Dipertuan Besar Siak dari sepupunya Raja Muhammad Ali.

Pelarian Bangsawan Palembang

Pada tahun 1714, Sultan Palembang, Muhammad Mansyur, sakit dan tidak lama kemudian wafat. Menjelang ajalnya, ia berwasiat kepada Anom Komarudin Sri Truno, saudaranya, bahwa apabila ia meninggal, penggantinya adalah anaknya yang bernama Pangeran Jayawikrama. Namun, setelah Sultan meninggal, terjadi pergolakan dalam istana. Anom Komaruddin kemudian dilantik sebagai sultan. Pangeran Jayawikrama tersingkir dari istana bersama pengikutnya (Sari, 2015:123).

Kedatangan rombongan Pangeran Jayawikrama diterima baik oleh kepala Negeri Siantan yang bernama Ence Wan Akub bin Ence (Encik) Wan Awang. Di Siantan ini, setelah meminta izin Sultan Johor, Pangeran Jayawikrama menikah dengan seorang gadis bernama Zamnah Mariam atau Encik Ayu, yakni anak Ence Wan Abdul Jabar. Mereka ini semua adalah keturunan Ence Wan Abdul Haiyat atau Lim Tauw Kian dari hasil perkawinan dengan wanita dari keluarga dinasti Ming Bowan yang bernama Bung Hayu. Dari hasil perkawinannya dengan wanita keturunan Cina ini, ia memiliki anak-anak yang salah satunya bernama Wan Abdul Jabar (Sari, 2015:124).

Meskipun betah berada di Siantan, Pangeran Jayawikrama ingin kembali ke Palembang dengan tujuan untuk mengambil alih Kesultanan Palembang dari sultan yang sedang berkuasa (pamannya sendiri) yaitu Sultan Anom Komarudin. Sebelum melakukan penyerangan ke Palembang, Pangeran Jayawikrama bermusyawarah dengan para petinggi serta orang ternama di Siantan. Salah satunya ialah Wan Akub. Di dalam perundingannya Pangeran Jayawikrama menjanjikan kepada kepala Panglima Siantan bahwa apabila penyerangan ini berhasil, mereka akan diberi hadiah berupa sebagian tanah Bangka. Atas janji ini, Wan Akub pun sangat antusias untuk menolong Pangeran Jayawikrama dengan mencari bantuan dari Daeng Parani, anak dari Daeng Rilaka, dalam menyerang Kesultanan Palembang.

Pangeran Jayawikrama merebut kekuasaan di Kesultanan Palembang dan kemudian bergelar Sultan Mahmud Badaruddin I. Ia membawa serta bangsawan Siantan yang bernama Wan Akub bin Wan Awang serta menunjuknya sebagai kepala urusan penambangan timah di Bangka. Ini menjadi cikal bakal kehadiran orang Melayu dari Siantan yang masuk ke wilayah Kesultanan Johor berada di Pulau Bangka. Selain timah, keberadaan kain *cual* di Bangka tidak dapat dilepaskan dari kedatangan orang dari Siantan ini (Rohana, 2009:vii). Menurut sumber lisan, kepindahan kaum kerabat Wan Akub dari Siantan membawa serta keterampilan menenun yang disebut *cual*. Kata *cual* dalam pengertian setempat berarti "celupan benang pada proses awal, benang mori yang akan diwamai, dicelup, atau diikat". Dalam masa perkembangannya, kata

cual kemudian menjadi sebutan untuk kain itu.

Orang Siantan yang dibawa ke Bangka mendiami daerah Muntok. Mahmud Badaruddin memerintahkan Wan Akub dan Wan Serin untuk membangun kota, maka diperoleh lokasi yang dianggap sesuai karena letaknya berhadapan dengan Palembang, yaitu di sebuah tanjung dekat Gunung Manumbing. Kota baru itu dibangun dan diberi nama Muntok, sedangkan tanjungnya disebut Kelian. Kata *muntok* dan *kelian* berawal dari kalimat yang diucapkan Wan Akub kepada Mahmud Badaruddin, yaitu "*Tempat ento (ini) sudah dapat, di dekat tanjung yang nampak dari Sungsang*," dalam bahasa Siantan (Rohana, 2009). Mahmud Badaruddin mengangkat Wan Akub sebagai kepala negeri Muntok dan memberikan gelar bagi seluruh kaum kerabatnya, untuk laki-laki bergelar *abang* dan untuk perempuan diberi gelar *yang*.

KESIMPULAN

Siantan (Anambas) di Kepulauan Riau yang wilayahnya berada di Laut Cina Selatan, telah sejak lama dikenal sebagai basis bajak laut (lanun). Puncaknya, pada abad XVIII kedatangan bangsawan dari Kesultanan Siak yang bernama Raja Alam dan nantinya dilanjutkan Raja Ismail, aktivitas bajak laut makin merajalela. Literatur Eropa menyebut kedua nama ini sebagai bajak laut kejam. Baik Raja Alam maupun Raja Ismail, sebagai keturunan Raja Kecik diterima dengan tangan terbuka di Siantan.

Selain bangsawan Siak, tokoh pelarian politik lainnya yang sempat singgah di Siantan adalah bangsawan Bugis dari Luwu, Daeng Rilaka dan kelima anaknya. Malahan, salah satu anak Daeng Parani menikah dengan anak Nahkoda Alang, penguasa Siantan. Dari perkawinan ini lahirlah Daeng Kamboja yang nantinya menjadi Yang Dipertuan Muda Riau.

Tokoh lain yang lari ke Siantan setelah tersingkir dari negerinya adalah Pangeran Wirawikrama, putra mahkota Kesultanan Palembang. Ia menikahi putri penguasa Siantan. Pangeran Wikrama bersama penguasa Siantan, Wan Akub, dibantu oleh Daeng Berani bisa merebut takhta kekuasaan di Palembang. Ia kemudian dilantik menjadi sultan dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin I. Keturunan Mahmud Badaruddin hijrah Siantan dari ke Muntok, Bangka. Inilah cikal bakal Kota Muntok yang penduduknya berasal dari Siantan.

DAFTAR SUMBER

Buku dan Artikel

Barnard, P. Timothy. 2003. *Pusat Kekuasaan Ganda, Masyarakat, dan Alam Siak & Sumatra Timur 1674-1827.* Jakarta: KITLV Press.

Evawarni, & Galba Sindu. 1993/1994. *Silsilah Melayu Bugis*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Ahmad, Jasni. 2016. "Bugis di Kedah 1600-1800: Suatu Tinjauan Awal", dalam *Prosiding Seminar Generating Knowledge Through Research*, UUM-UMSIDA.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Lapian, B. Adrian. 2011. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Matheson, Hooker Virginia. 1998. *Tuhfat al Nafis*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Miswanto (*dkk.*). 2018. "Pola Interaksi Sosial Suku Laut di Desa Air Sena, Kecamatan Siantan Tengah, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepri", dalam *Jurnal Handep*, Vol. 2, No. 1, Desember 2018.

Rahmat, Syahrul. 2019. "Bugis di Kerajaan Melayu: Eksistensi Orang Bugis dalam Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga-Pahang", dalam *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.

Rohana, Sita. 2009. *Kain Cual Bangka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Sari, Frawita. 2015. "Sistem Kekerabatan Sosial Masyarakat dalam Penggunaan Gelar Kebangsawanan Yang dan Abang di Kota Muntok, Kepulauan Bangka (1734-1816)", dalam *Jurnal Crikserta*, Vol. 4, No. 8, Agustus 2015.

Swastiwi, Anastasia Wiwik. 2018. *Perdagangan dan Ekonomi Maritim di Kepulauan Anambas Abad XIX-XX*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Situs web

kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/kisah-raja-ismail-bajak-lautpenguasa-laut-cina-selatan-1745 1781/diakses 21 Juni 2020 pukul 20.00 WIB